
Edukasi *Anti-Bullying* Berbasis Literasi Sosial-Emosional bagi Siswa Sekolah Dasar di SDN Badean 2 Bondowoso

Tri Astari^{1*}, Nurhasanah², Fahimatul Anis³
^{1,2,3}Universitas Jember
triestari.pgsd@unej.ac.id

ABSTRACT

Bullying at the elementary school level remains a persistent challenge in creating a safe and inclusive learning climate. This PKM aimed to enhance students' understanding, awareness, and anti-bullying attitudes through a social-emotional literacy-based approach that integrates audiovisual media, read-aloud picture stories, reflective discussions, and formative evaluation. The program was implemented at SDN Badean 2 Bondowoso, targeting students in grades I–VI (31 students). The stages included needs identification, material design, educational implementation, and evaluation and reflection. Quantitative data were collected through pre- and post-test assessments, while qualitative data were obtained from participatory observations and oral feedback. The results indicated an average pre-test score of 83.55 and a post-test score of 79.03 (–4.52 points), influenced by factors such as reading ability heterogeneity, recess interruptions, and students' haste in completing the test. Nevertheless, affective indicators showed improvement: students were able to identify verbal and relational bullying, express empathy toward victims, and propose preventive actions. These findings demonstrate that social-emotional literacy interventions effectively foster moral awareness and social skills, even if short-term cognitive gains are not always evident. Recommendations include differentiated materials for lower-grade students, teacher capacity building, parental involvement, and post-program evaluation to ensure sustained affective and behavioral impact.

Keywords: *Bullying, Elementary school, Read-aloud, Social-emotional literacy, SEL*

ABSTRAK

Perundungan (*bullying*) pada jenjang sekolah dasar masih menjadi tantangan dalam mewujudkan iklim belajar yang aman dan inklusif. PKM ini bertujuan meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan sikap anti-perundungan melalui pendekatan literasi sosial-emosional yang memadukan media audiovisual, *read-aloud* cerita bergambar, diskusi reflektif, serta evaluasi formatif. Kegiatan dilaksanakan di SDN Badean 2 Bondowoso dengan sasaran siswa kelas I–VI (31 siswa). Tahapan meliputi identifikasi kebutuhan, perancangan materi, pelaksanaan edukasi, serta evaluasi dan refleksi. Data kuantitatif diperoleh melalui *pre-test* dan *post-test* pengetahuan, sedangkan data kualitatif dihimpun dari observasi partisipatif dan umpan balik lisan. Hasil menunjukkan rata-rata skor *pre-test* 83,55 dan *post-test* 79,03 (–4,52 poin), yang dipengaruhi heterogenitas kemampuan membaca, jeda istirahat, dan kecepatan mengisi tes. Namun, indikator afektif memperlihatkan peningkatan: siswa mampu mengenali bentuk perundungan verbal/relasional, mengekspresikan empati terhadap korban, serta mengusulkan langkah pencegahan. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi literasi sosial-emosional efektif membangun kesadaran moral dan keterampilan sosial meski tidak selalu tercermin pada capaian kognitif jangka pendek. Rekomendasi mencakup diferensiasi materi untuk kelas rendah, penguatan kapasitas guru, pelibatan orang tua, serta evaluasi lanjutan pasca-program agar dampak afektif-konatif berkelanjutan.

Kata Kunci: Perundungan, Sekolah dasar, Read-aloud, Literasi sosial-emosional, SEL

PENDAHULUAN

Perundungan (*bullying*) merupakan salah satu permasalahan sosial yang masih sering dijumpai di lingkungan sekolah dasar dan menjadi tantangan serius dalam mewujudkan iklim pendidikan yang aman dan inklusif. Menurut Olweus (1993), perundungan didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara berulang oleh seseorang atau sekelompok individu terhadap individu lain yang lebih lemah, di mana terdapat ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban (Gredler, 2003). Tindakan ini dapat berbentuk kekerasan fisik, kekerasan verbal, pengucilan sosial, hingga ancaman psikologis yang menimbulkan penderitaan emosional. *Bullying* tidak hanya berdampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis korban, tetapi juga berpotensi mengganggu iklim belajar yang aman serta menurunkan keterlibatan akademik siswa di sekolah (Hymel & Swearer, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Crick & Grotpeter (1995) memperluas pemahaman tentang perundungan dengan memperkenalkan konsep agresi relasional (*relational aggression*), yaitu bentuk perilaku agresif yang bertujuan merusak hubungan sosial individu lain melalui tindakan seperti pengucilan, penyebaran gosip, atau manipulasi sosial. Bentuk agresi ini sering muncul dalam konteks pertemanan anak-anak usia sekolah dasar dan cenderung dianggap sebagai perilaku yang “normal” karena tidak menimbulkan luka fisik secara langsung. Padahal, dampaknya terhadap kesejahteraan sosial dan emosional anak dapat sangat serius, termasuk menimbulkan perasaan rendah diri, kecemasan, dan penarikan diri dari lingkungan sosial (Adiguzel & Cardak, 2009; Card et al., 2008; Espelage et al., 2018).

Fenomena tersebut juga tercermin dalam konteks Indonesia. Perundungan di sekolah dasar masih sering dianggap sebagai bentuk candaan atau perilaku wajar di antara siswa, padahal berdampak negatif terhadap motivasi belajar dan interaksi sosial (Putri et al., 2024; Weni Sarbaini & Abd Aziz Tambunan, 2025). Perundungan di sekolah dapat menurunkan konsentrasi belajar dan menghambat pemahaman materi ajar siswa (Maemunah & Sakban, 2023; Syilfa Nirwana, 2024). Bahkan, penelitian di Kota Jambi menunjukkan bahwa 63,6% siswa sekolah dasar menunjukkan perilaku perundungan dalam bentuk verbal dan sosial (Octavia et al., 2020). Data-data tersebut memperkuat bahwa perilaku agresi verbal, ejekan, dan pengucilan masih menjadi bentuk perundungan yang paling sering muncul di tingkat sekolah dasar.

Hasil observasi awal dan wawancara di SDN Badean 2 Bondowoso menunjukkan pola yang serupa. Observasi yang dilakukan pada bulan Mei 2025 terhadap 31 siswa dari kelas I hingga kelas VI mengungkap bahwa beberapa siswa masih sering menggunakan ejekan yang mengandung unsur nama orang tua atau bernada merendahkan terhadap teman sebaya. Bentuk perilaku tersebut tampak melalui tindakan memanggil teman dengan julukan yang tidak disukai serta menertawakan kesalahan yang dilakukan teman saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, ditemukan pula perilaku mengucilkan teman dari kelompok permainan. Guru telah berupaya memberikan teguran, namun pendekatan yang digunakan masih bersifat larangan dan hukuman tanpa diikuti kegiatan reflektif yang membantu siswa memahami dampak emosional dari perilaku tersebut. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa sebagian besar masih memandang perilaku mengejek sebagai “candaan anak-anak,” sedangkan siswa yang menjadi korban memilih diam agar tidak dijaui oleh teman-teman. Kondisi ini menunjukkan bahwa

pemahaman siswa terhadap batas antara candaan dan perundungan masih rendah, sementara guru membutuhkan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk menumbuhkan empati dan kesadaran sosial-emosional.

Praktik pendidikan karakter di sekolah dasar selama ini masih didominasi pendekatan normatif yang berfokus pada aspek larangan dan hukuman. Guru sering kali menekankan kepatuhan tanpa memberikan ruang reflektif bagi siswa untuk memahami nilai-nilai moral yang mendasarinya. Menurut Lickona (1996), pendidikan karakter yang efektif seharusnya mencakup dimensi kognitif, afektif, dan perilaku agar siswa tidak hanya mengetahui nilai-nilai moral, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan edukatif yang lebih partisipatif, kontekstual, dan menyentuh dimensi afektif siswa.

Salah satu pendekatan yang efektif untuk mengatasi masalah tersebut adalah penguatan literasi sosial-emosional (*social and emotional literacy*). Literasi sosial-emosional mencakup kemampuan siswa untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri; berempati terhadap orang lain; membangun hubungan sosial yang sehat; serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Dalam kerangka kerja *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning* (CASEL), terdapat lima kompetensi inti, yaitu: kesadaran diri (*self-awareness*), pengelolaan diri (*self-management*), kesadaran sosial (*social awareness*), keterampilan menjalin hubungan (*relationship skills*), dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (*responsible decision-making*) (CASEL, 2020).

Bukti empiris menunjukkan bahwa penerapan program literasi sosial-emosional di sekolah dapat menurunkan perilaku agresif dan memperkuat hubungan positif antar siswa. Program *social and emotional learning* (SEL) universal di sekolah berhasil meningkatkan keterampilan sosial-emosional siswa, sikap terhadap diri dan orang lain, serta perilaku sosial dan prestasi akademik (Durlak et al., 2011). Di Indonesia, pembelajaran sosial-emosional berperan sebagai faktor protektif terhadap perilaku *cyber-bullying* dan agresi sosial di kalangan pelajar (Anggraeni & Imania, 2025).

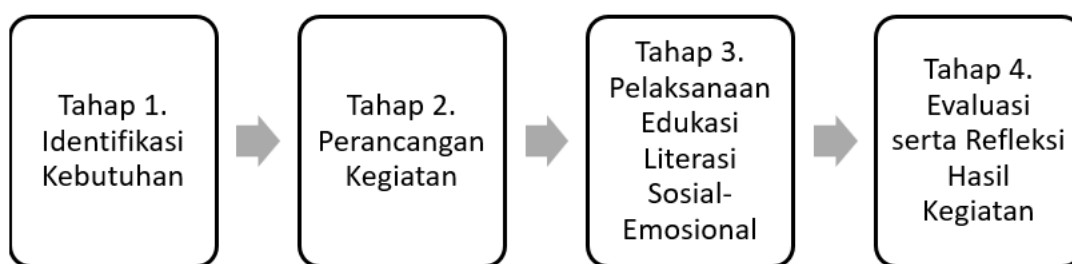
Selanjutnya, di sekolah dasar yang masih menunjukkan adanya perundungan verbal dan sosial yang belum sepenuhnya dipahami oleh siswa, maka kegiatan PKM ini dirancang untuk mendukung upaya pencegahan perundungan melalui edukasi berbasis literasi sosial-emosional. Siswa akan dilibatkan dalam kegiatan membaca bersama cerita bertema perundungan dari platform terbuka seperti *Let's Read Asia*, menonton video edukatif, serta melakukan klasifikasi berbagai bentuk perundungan yang muncul dalam cerita. Selanjutnya, mereka akan mengikuti diskusi reflektif tentang perasaan tokoh dan pilihan sikap yang tepat agar mampu memahami dampak emosional dari tindakan perundungan.

Melalui pendekatan partisipatif, menyenangkan, dan reflektif, program ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran kolektif siswa tentang pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, ramah, dan bebas perundungan. Selain itu, guru juga akan memperoleh panduan pelaksanaan kegiatan berbasis literasi sosial-emosional untuk mendukung pembelajaran karakter yang berkelanjutan di sekolah dasar.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di SDN Badean 2 Bondowoso dilaksanakan melalui empat tahapan utama sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, yaitu: (1) identifikasi kebutuhan, (2) perancangan kegiatan, (3) pelaksanaan edukasi literasi sosial-emosional, dan (4) evaluasi serta refleksi hasil kegiatan. Pendekatan ini digunakan untuk memastikan bahwa kegiatan edukasi yang dilaksanakan sesuai dengan kondisi sosial dan karakteristik peserta didik di sekolah sasaran.

Gambar 1.
Tahapan Kegiatan PKM



1. Identifikasi Kebutuhan

Tahap awal dilakukan melalui survei dan observasi lapangan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi sosial-emosional siswa, bentuk-bentuk perundungan yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah, serta pemahaman awal siswa terhadap konsep *bullying*. Observasi dilakukan di lingkungan sekolah dengan melibatkan guru kelas sebagai informan utama. Informasi yang diperoleh meliputi pola interaksi siswa, bentuk komunikasi antarteman, serta situasi yang berpotensi memunculkan perilaku perundungan. Hasil identifikasi kebutuhan ini menjadi dasar dalam merancang materi edukasi dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar serta konteks sosial sekolah.

2. Perancangan Kegiatan

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, tim pengabdian menyusun materi edukasi berbasis literasi sosial-emosional yang bertujuan meningkatkan kesadaran siswa terhadap perilaku perundungan serta menumbuhkan empati dan sikap prososial. Materi dikembangkan dengan mengintegrasikan media audiovisual, cerita bergambar, dan aktivitas diskusi reflektif. Media video digunakan untuk memperkenalkan berbagai bentuk perundungan, seperti perundungan fisik, verbal, sosial, dan daring. Selain itu, kegiatan membaca cerita bergambar dari platform *Let's Read Asia* dilakukan menggunakan metode *read-aloud* untuk membantu siswa memahami konflik sosial melalui narasi cerita. Metode membaca nyaring ini diketahui dapat meningkatkan pemahaman makna, empati, serta keterampilan sosial anak (Hargrave & Sénéchal, 2000; Lane & Wright, 2007).

3. Pelaksanaan Edukasi Literasi Sosial-Emosional

Tahapan ini merupakan inti kegiatan PKM, di mana siswa diajak belajar secara aktif melalui aktivitas visual, naratif, dan interaktif. Proses pelaksanaan terdiri atas tiga bagian utama:

- a. Menonton video edukatif untuk mengenali perilaku *bullying* dan dampaknya (Gredler,

2003; Hymel & Swearer, 2015; Putri et al., 2024).

- b. Membaca cerita bergambar secara bersama (*read-aloud*) dan mendiskusikan karakter serta nilai moral dalam cerita.
- c. Diskusi kelompok reflektif, di mana siswa mengidentifikasi jenis-jenis perundungan yang ditemukan (fisik, verbal, sosial, dan daring) serta membayangkan perasaan korban.

Kegiatan ini menstimulasi keterampilan berpikir kritis, empati, kerja sama, dan kesadaran sosial siswa. Pendekatan literasi sosial-emosional dinilai efektif dalam menumbuhkan sikap prososial dan perilaku anti-perundungan (Anggraeni & Imania, 2025; CASEL, 2020).

4. Evaluasi dan Refleksi

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep perundungan serta menumbuhkan kesadaran sosial mereka. Evaluasi kognitif dilakukan menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* yang terdiri atas 10 butir soal pilihan ganda mengenai pengertian *bullying*, jenis-jenis perundungan, serta sikap yang tepat dalam menghadapi situasi perundungan. Setiap jawaban benar diberi skor 10, sedangkan jawaban salah diberi skor 0, sehingga skor maksimal yang dapat diperoleh siswa adalah 100. Instrumen disusun oleh tim pengabdian berdasarkan indikator literasi sosial-emosional dan konsep dasar perundungan, kemudian dikonsultasikan dengan guru kelas untuk memastikan kesesuaian bahasa serta tingkat kesulitan dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang memiliki kemampuan membaca yang beragam.

Selain evaluasi kognitif, kegiatan juga menggunakan observasi partisipatif untuk menilai perkembangan aspek afektif dan sosial siswa selama kegiatan berlangsung. Observasi dilakukan oleh tim pemateri dan mahasiswa pendamping dengan menggunakan catatan lapangan terstruktur yang mencatat indikator perilaku seperti partisipasi siswa dalam diskusi, kemampuan mengenali bentuk perundungan, ekspresi empati terhadap korban, serta kerja sama dalam kegiatan kelompok. Data observasi ini digunakan untuk melengkapi hasil evaluasi kuantitatif sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perubahan pemahaman dan sikap sosial siswa selama kegiatan berlangsung. Pendekatan evaluasi yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif ini memungkinkan penilaian yang lebih holistik terhadap dampak kegiatan pengabdian Masyarakat (Durlak et al., 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kegiatan

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) bertema “Edukasi Anti-Bullying Berbasis Literasi Sosial-Emosional bagi Siswa Sekolah Dasar di SDN Badean 2 Bondowoso” dengan sasaran seluruh siswa kelas I hingga kelas VI. Jumlah peserta yang hadir sebanyak 34 siswa, namun 31 siswa mengikuti kegiatan secara penuh hingga tahap evaluasi. Berdasarkan karakteristik peserta, terdapat dua siswa kelas I yang masih berada pada tahap awal kemampuan membaca serta satu siswa berkebutuhan khusus (ABK). Kondisi ini menunjukkan adanya heterogenitas kemampuan literasi dasar di antara peserta kegiatan. Oleh karena itu, kegiatan dirancang menggunakan pendekatan pembelajaran multimodal yang menggabungkan media visual, naratif, dan reflektif agar dapat diikuti oleh seluruh siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda (CASEL, 2020; Durlak et al., 2011).

Kegiatan diawali dengan sambutan kepala sekolah, doa pembuka, serta pelaksanaan *pre-test* untuk mengukur pemahaman awal siswa mengenai konsep perundungan (*bullying*). Setelah itu dilakukan kegiatan *ice breaking* bertema anti-*bullying* yang bertujuan mencairkan suasana sekaligus meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran (Gredler, 2003; Putri et al., 2024). Pada tahap inti, siswa mengikuti beberapa aktivitas pembelajaran berbasis literasi sosial-emosional, yaitu:

1. Menonton video edukatif mengenai berbagai bentuk perundungan (fisik, verbal, sosial, dan daring).
2. Membaca cerita bergambar berjudul “Murid Paling Berani” dari platform *Let’s Read Asia* menggunakan metode *read-aloud*.
3. Mengikuti diskusi reflektif mengenai karakter dalam cerita, bentuk perundungan yang muncul, serta dampaknya terhadap korban.

Kegiatan ini dirancang untuk mendorong siswa memahami perundungan tidak hanya sebagai konsep kognitif, tetapi juga sebagai pengalaman sosial yang melibatkan empati dan kesadaran terhadap perasaan orang lain.

Gambar 2.

Peserta Menyimak Video Edukatif



Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mengikuti kegiatan dengan antusias. Pada sesi *read-aloud*, siswa tampak mampu mengenali tokoh yang menjadi korban maupun pelaku perundungan serta memberikan respons yang menunjukkan empati terhadap korban. Beberapa siswa bahkan berani menyampaikan pengalaman pribadi yang mirip dengan situasi dalam cerita. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi naratif dapat menjadi sarana efektif dalam membantu anak memahami emosi dan dinamika hubungan sosial (Hargrave & Sénéchal, 2000; Lane & Wright, 2007).

Untuk mengukur perubahan pengetahuan siswa mengenai perundungan, dilakukan *post-test* di akhir kegiatan. Hasil rekapitulasi nilai *pre-test* dan *post-test* disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Pemahaman Siswa tentang *Bullying*

No	Kategori	Jumlah Siswa	Nilai Total	Rata-Rata
1	<i>Pre-Test</i>	31	2.590	83,55
2	<i>Post-Test</i>	31	2.450	79,03

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa rata-rata skor *pre-test* sebesar 83,55, sedangkan rata-rata skor *post-test* sebesar 79,03, sehingga terjadi penurunan sebesar 4,52 poin. Meskipun demikian, hasil observasi selama kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pada aspek afektif dan sosial-emosional siswa. Siswa mampu menjelaskan berbagai bentuk perundungan, menunjukkan empati terhadap korban, serta mengusulkan cara mencegah perilaku tersebut di lingkungan sekolah.

Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi tidak selalu tercermin pada hasil kognitif semata, tetapi juga dapat muncul dalam bentuk perubahan sikap dan perilaku sosial. Program pembelajaran sosial-emosional diketahui mampu meningkatkan empati, kesadaran sosial, dan perilaku prososial siswa meskipun perubahan kognitif tidak selalu signifikan dalam jangka waktu singkat (Durlak et al., 2011; Octavia et al., 2020; Weni Sarbaini & Abd Aziz Tambunan, 2025). Selain itu, karakteristik peserta yang heterogen juga memengaruhi hasil evaluasi kognitif. Dari 31 siswa yang mengikuti kegiatan secara penuh, terdapat dua siswa kelas I yang masih berada pada tahap awal kemampuan membaca serta satu siswa berkebutuhan khusus (ABK). Kondisi ini dapat memengaruhi proses pengisian instrumen tes yang berbasis teks, terutama pada siswa kelas rendah yang masih memerlukan bantuan dalam memahami pertanyaan (Ayuni, 2021; Sadaruddin et al., 2024).

2. Pembahasan

Pelaksanaan PKM ini menunjukkan bahwa pendekatan literasi sosial-emosional efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap perilaku anti-perundungan. Penggunaan media audiovisual, cerita bergambar, serta diskusi reflektif memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual sehingga siswa dapat memahami dampak emosional dari perilaku bullying. Menurut kerangka *Social and Emotional Learning* (SEL) yang dikembangkan oleh CASEL (2020), pembelajaran yang menekankan kesadaran diri, empati, keterampilan berelasi, serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab dapat membantu membentuk perilaku prososial dan mengurangi perilaku agresif pada siswa. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Espelage et al. (2018) yang menunjukkan bahwa program berbasis SEL dapat menjadi strategi efektif dalam pencegahan perundungan di lingkungan sekolah.

Meskipun hasil evaluasi kognitif menunjukkan penurunan rata-rata skor sebesar 4,52 poin, hasil tersebut perlu diinterpretasikan secara hati-hati. Salah satu faktor yang memengaruhi adalah nilai *pre-test* yang sudah relatif tinggi (83,55 dari skala 100). Nilai awal yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian siswa telah memiliki pemahaman dasar mengenai konsep perundungan sebelum kegiatan dilaksanakan. Kondisi ini berpotensi menimbulkan fenomena yang dikenal sebagai *ceiling effect*, yaitu keterbatasan ruang peningkatan skor karena kemampuan awal peserta sudah berada pada tingkat yang relatif tinggi.

Selain itu, kegiatan ini melibatkan siswa dari kelas I hingga kelas VI yang memiliki tingkat perkembangan kognitif dan kemampuan literasi yang berbeda. Siswa kelas tinggi (kelas IV–VI) umumnya lebih mudah memahami instruksi tes dan konsep abstrak mengenai perundungan, sementara siswa kelas rendah lebih menunjukkan respons melalui ekspresi empati dan partisipasi

dalam aktivitas diskusi. Variasi kemampuan ini dapat memengaruhi hasil evaluasi kognitif secara keseluruhan.

Dengan jumlah sampel yang relatif kecil ($n = 31$), analisis statistik inferensial seperti *paired t-test* atau *uji Wilcoxon* dapat digunakan pada penelitian selanjutnya untuk menentukan apakah perubahan skor tersebut signifikan secara statistik. Namun demikian, dalam konteks kegiatan pengabdian masyarakat yang bersifat edukatif dan berdurasi singkat, perubahan pada aspek sosial-emosional seperti peningkatan empati, keberanian berpendapat, dan kesadaran terhadap perilaku perundungan juga merupakan indikator penting keberhasilan program (Durlak et al., 2011; Hymel & Swearer, 2015)

Dari segi pelaksanaan, kelebihan program ini terletak pada pendekatan partisipatif dan multimodal yang memadukan media visual, cerita naratif, serta diskusi reflektif. Pendekatan ini memungkinkan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga pesan anti-perundungan dapat dipahami secara lebih mendalam. Namun demikian, beberapa kendala seperti keterbatasan ruang kelas, heterogenitas kemampuan membaca, serta jeda waktu istirahat siswa menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan serupa di masa mendatang.

Sebagai tindak lanjut, tim pengabdian merekomendasikan pengembangan modul pembelajaran berbasis visual dan aktivitas motorik untuk siswa kelas rendah, pelatihan guru dalam integrasi pembelajaran sosial-emosional di kelas, serta pelibatan orang tua dalam memperkuat pesan anti-perundungan di lingkungan keluarga. Strategi berkelanjutan ini diharapkan dapat memperluas dampak program dan membentuk budaya sekolah yang aman, inklusif, dan bebas perundungan (Octavia et al., 2020; Putri et al., 2024). Dengan demikian, kegiatan PKM ini memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kesadaran sosial-emosional siswa serta memperkuat peran sekolah dasar sebagai lingkungan yang mendukung pembentukan karakter. Melalui pendekatan pembelajaran yang reflektif, visual, dan naratif yang menyenangkan, kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai perundungan tetapi juga menanamkan nilai empati, kepedulian, dan saling menghargai antar siswa.

SIMPULAN

PKM “Edukasi *Anti-Bullying* Berbasis Literasi Sosial-Emosional bagi Siswa Sekolah Dasar di SDN Badean 2 Bondowoso” berhasil membuka ruang refleksi dan praktik nilai prososial di kalangan siswa. Meskipun terjadi penurunan rata-rata skor pengetahuan pada *post-test*, temuan kualitatif menunjukkan adanya penguatan pada aspek afektif, yaitu meningkatnya kemampuan siswa dalam mengidentifikasi bentuk perundungan verbal dan relasional, tumbuhnya empati terhadap korban, serta munculnya komitmen untuk melakukan tindakan pencegahan di lingkungan sekolah. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan literasi sosial-emosional melalui kombinasi media audiovisual, kegiatan *read-aloud* naratif, dan diskusi reflektif relevan untuk membangun budaya sekolah yang aman dan ramah anak. Untuk meningkatkan efektivitas program, kegiatan serupa disarankan untuk: (1) menerapkan diferensiasi instruksional bagi siswa kelas rendah atau siswa yang belum lancar membaca melalui pendekatan yang lebih visual, berbasis permainan, dan demonstrasi; (2) meningkatkan kapasitas guru dalam mengintegrasikan kompetensi *Social and Emotional Learning* (CASEL), meliputi kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial,

keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab dalam praktik pembelajaran; (3) melibatkan orang tua melalui kegiatan refleksi atau lembar aktivitas rumah agar pesan anti-perundungan dapat diperkuat di lingkungan keluarga; serta (4) melakukan evaluasi tindak lanjut (*follow-up evaluation*) untuk memantau perubahan perilaku siswa dan iklim kelas dalam jangka menengah. Dengan demikian, pendekatan literasi sosial-emosional diharapkan dapat memperkuat keselarasan antara capaian kognitif, afektif, dan konatif dalam upaya pencegahan perundungan pada jenjang sekolah dasar.

REFERENSI

- Adiguzel, O. C., & Cardak, C. S. (2009). An Evaluation of the "Computer Technology and Programming" Curriculum in the Vocational Higher Education System in Turkey. *Journal of Industrial Teacher Education*. <https://eric.ed.gov/?id=EJ865354>
- Anggraeni, W., & Imania, E. (2025). Sosial Emosional Learning (Peran Pembelajaran Sosial Emosial) Sebagai Faktor Protektif Terhadap Cyberbullying: Sebuah Telaah Literatur Sistematis Pada Konteks Indonesia. *Jurnal Kreativitas Pendidikan Modern*, 7(1), 32–49. <https://journalversa.com/s/index.php/jkpm/article/view/10>
- Ayuni, D. (2021). Pencegahan Bullying dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 2(3), 93–100. <https://doi.org/10.37985/jer.v2i3.55>
- Card, N. A., Stucky, B. D., Sawalani, G. M., & Little, T. D. (2008). Direct and Indirect Aggression During Childhood and Adolescence: A Meta-Analytic Review of Gender Differences, Intercorrelations, and Relations to Maladjustment. *Child Development*, 79(5), 1185–1229. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2008.01184.x>
- CASEL. (2020). *What is SEL? Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning*. <https://casel.org/>
- Crick, N. R., & Grotpeter, J. K. (1995). Relational Aggression, Gender, and Social-Psychological Adjustment. *Child Development*, 66(3), 710. <https://doi.org/10.2307/1131945>
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta-Analysis of School-Based Universal Interventions. *Child Development*, 82(1), 405–432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- Espelage, D. L., King, M. T., & Colbert, C. L. (2018). *Emotional Intelligence and School-Based Bullying Prevention and Intervention* (pp. 217–242). https://doi.org/10.1007/978-3-319-90633-1_9
- Gredler, G. R. (2003). Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Malden, MA: Blackwell Publishing, 140 pp., \$25.00. *Psychology in the Schools*, 40(6), 699–700. <https://doi.org/10.1002/pits.10114>
- Hargrave, A. C., & Sénéchal, M. (2000). A book reading intervention with preschool children who have limited vocabularies: the benefits of regular reading and dialogic reading. *Early Childhood Research Quarterly*, 15(1), 75–90. [https://doi.org/10.1016/S0885-2006\(99\)00038-1](https://doi.org/10.1016/S0885-2006(99)00038-1)

- Hymel, S., & Swearer, S. M. (2015). Four decades of research on school bullying: An introduction. *American Psychologist*, 70(4), 293–299. <https://doi.org/10.1037/a0038928>
- Lane, H. B., & Wright, T. L. (2007). Maximizing the Effectiveness of Reading Aloud. *The Reading Teacher*, 60(7), 668–675. <https://doi.org/10.1598/RT.60.7.7>
- Lickona, T. (1996). Eleven Principles of Effective Character Education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93–100. <https://doi.org/10.1080/0305724960250110>
- Maemunah, & Sakban, A. (2023). Dampak Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 11(2), 26–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/civicus.v11i2.21350>
- Octavia, D., Puspita, M., & Yan, L. S. (2020). Fenomena perilaku bullying pada anak di tingkat Sekolah Dasar. *Riset Informasi Kesehatan*, 9(1), 43. <https://doi.org/10.30644/rik.v9i1.273>
- Putri, D. A., Fitria, I. T., Wardani, M. S., Ikbali, M., & Wisma, N. (2024). Trend Penelitian Perilaku Bullying di Indonesia. *Cognitive: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 18–30. <https://doi.org/10.61743/cg.v1i2.43>
- Sadaruddin, S., Santini, R., Sari, S. K. C., & Alwiah, S. (2024). Pencegahan dan Penanganan Perilaku Bullying Verbal di Sekolah Dasar. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, Dan Sastra*, 2(2), 310–317. <https://doi.org/10.59638/isolek.v2i2.393>
- Syilfa Nirwana. (2024). Pengaruh Bullying terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(2), 130–142. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i2.3126>
- Weni Sarbaini, & Abd Aziz Tambunan. (2025). Pengaruh Prilaku Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(2), 01–11. <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i2.1353>